

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan di Indonesia tidak hanya menyatukan antara pihak wanita dan pihak pria saja, tetapi juga menyatukan dua keluarga besar. Bersatunya dua keluarga besar dari pihak pria dan wanita seperti halnya menyatukan banyak pemikiran dalam satu kepala, sehingga konflik mudah terjadi antara keluarga besar itu sendiri. Kehidupan dalam pernikahan merupakan fenomena yang menarik untuk di bicarakan. Baik itu mereka yang menjelang pernikahan maupun yang sudah menikah (dalam Karyawati, 2019)

Kehidupan dalam pernikahan merupakan hal yang menarik untuk dibicarakan sekarang ini, banyak sekali masalah yang timbul berkaitan dengan kehidupan dalam perkawinan. Saat individu memutuskan berada dalam kondisi menjelang maupun setelah perkawinan, maka individu akan mulai menemui beberapa kondisi yang rumit dan kompleks. Dalam kondisi tersebut individu membutuhkan suatu kemampuan untuk beradaptasi dan mampu menghadapinya dengan baik. Dalam hubungan suatu rumah tangga di dalamnya tidak selalu membuahkan hubungan yang selaras dan serasi. Oleh karena itu dalam membentuk keluarga yang baik melalui perkawinan diperlukan pemikiran yang mendalam, lebih-lebih dalam menghadapi waktu-waktu yang akan datang (dalam Fitroh, 2011).

Saat individu memutuskan untuk menikah dan menjadi pasangan suami-istri, pertama kali yang akan dibicarakan oleh pasangan kebanyakan adalah tempat dimana mereka akan tinggal membentuk keluarga barunya. Pasangan bebas untuk menentukan dimana mereka akan tinggal, ada pasangan yang memilih untuk tetap tinggal bersama orang tua, biasanya orang tua yang dimaksud di sini dari pihak suami dan ada pasangan yang sudah melepaskan diri dari keluarga induk untuk hidup mandiri membentuk keluarga barunya. Ada beberapa alasan yang mendasari pasangan suami-istri tinggal bersama orang tua, salah satunya adalah suami belum mampu mengontrak atau membeli rumah sendiri, suami belum mampu secara finansial, pihak mertua sendiri yang meminta pasangan untuk tinggal di rumahnya karena alasan ingin ditemani dan dari pihak suami sendiri yang tidak ingin pergi meninggalkan rumah orang tuanya (dalam Fitroh, 2011).

Tinggal di rumah mertua dikenal dengan sebutan pondok mertua indah, bagi sebagian pasangan yang mungkin menganggap hal itu sebagai kondisi yang menguntungkan. Namun di sisi lain, tidak sedikit pula pasangan yang justru menganggap hal itu akan menimbulkan permasalahan dalam rumah tangga. Menurut Aryani dan Setiawan (2011) menyebutkan ada beberapa hubungan yang terjadi antara menantu dengan mertua, yaitu hubungan penuh konflik, hubungan acuh tak acuh, ataupun hubungan harmonis.

Beberapa bentuk hubungan menantu dengan mertua yang disebutkan oleh Aryani dan Setiawan (2011), yang sering terdengar dan menjadi bahan pembicaraan menarik di media konsultasi adalah hubungan penuh dengan konflik. Konflik itu sendiri banyak dialami oleh menantu perempuan dengan ibu

mertua. Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian dari Utah State University menyatakan bahwa 60% pasangan suami istri mengalami ketegangan hubungan dengan mertua, yang biasanya terjadi antara menantu perempuan dengan ibu mertua (Sweat dalam Fitroh, 2011).

Membaca kasus di atas memberikan gambaran bahwa, idealnya dalam satu rumah hanya ada satu keluarga dengan satu kepala keluarga yaitu suami, istri sebagai kepala rumah tangga. Hal tersebut dapat dijadikan antisipasi agar tidak terjadi konflik antara menantu dan mertua karena perebutan posisi dan peran di dalam rumah. Kehidupan rumah tangga akan lebih sempurna, ketika kita memiliki rumah sendiri, sehingga kita dapat mengatur rumah dan keluarga kita sendiri dengan bebas tanpa ada campur tangan dari pihak lain. Jika hal tersebut terjadi maka kebutuhan psikologis masing-masing pihak akan terwujud. Menurut Glasser (dalam Al Islam, 2016) menjelaskan ada empat kebutuhan psikologi yang harus terpenuhi yaitu cinta dan dimiliki (*love and belonging*), kekuasaan (*power*), kebebasan (*freedom*), kesenangan (*fun*).

Keempat kebutuhan di atas, akan menjadi harapan bagi menantu perempuan dan ibu mertua untuk sama-sama dapat menempati posisi yang aman. Namun kondisi saat mereka tinggal bersama, maka kebutuhan dari Glasser (dalam Al Islami, 2016) akan menjadi hal yang diperebutkan. Nampak pada kondisi menantu perempuan yang tinggal di rumah ibu mertua, jika tidak mampu menempatkan diri secara baik maka secara otomatis posisi menantu perempuan menjadi inferior dalam mencapai kebutuhannya. Namun, akan berbeda jika tidak tinggal bersama dengan ibu mertua, maka tidak ada pihak yang ikut campur

tangga dan keempat kebutuhan akan dapat berjalan dengan seimbang. Tetapi faktanya masih ada banyak pasangan yang masih ikut tinggal bersama dengan orang tua dari pihak suami (dalam Fitroh, 2011).

Pendapat Wu, Yeh, Croos, Larson dan Wang (dalam, Al-Islami 2016) menyatakan bahwa akibat tingginya konflik yang terjadi antara menantu perempuan dengan ibu mertua, membuat seorang istri merasa tidak mampu memenuhi harapan masyarakat untuk menjadi kepala rumah tangga yang berhasil, sehingga berdampak stress pada istri dalam kehidupan perkawinannya. Agar hubungan menantu perempuan dengan ibu mertua dapat terjalin relasi yang baik, maka dalam hal ini menantu perempuan yang tinggal di rumah ibu mertua harus mampu menyesuaikan diri dengan baik. Dalam melakukan penyesuaian diri prosesnya tidaklah mudah.

Pada dasarnya penyesuaian diri melibatkan individu dengan lingkungannya, Penyesuaian diri adalah suatu proses yang melibatkan respon-respon mental dan tingkah laku yang menyebabkan individu berusaha menanggulangi kebutuhan-kebutuhan, tegangantegangan, frustrasi-frustrasi, dan konflik-konflik batin serta menelaraskan tuntutan-tuntutan batin ini dengan tuntutan-tuntutan yang dikenakan kepadanya oleh dunia dimana ia hidup (Semiun dalam Hardono & Bashori, 2013).

Penyesuaian diri memiliki fase dalam prosesnya, lama tidaknya atau berhasil tidaknya fase sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan budaya dalam

lingkungan tersebut, kedua hal tersebut yang harus dipelajari oleh individu agar dapat menyesuaikan diri dengan baik (dalam Kertamuda & Herdiasyah, 2009).

Menurut O'Connor, Dunn, Jenkins, Pickering dan Rasbash (dalam Karyawati, 2019) mengemukakan bahwa di dalam kehidupan berumah tangga, tiap anggota keluarga memiliki peran masing-masing dalam melakukan penyesuaian diri. Penyesuaian diri penting bagi menantu perempuan agar dapat membangun tali kekeluargaan dengan baik terhadap anggota keluarga. Tidak hanya itu, dalam melakukan adaptasi terhadap keluarga yang baru, seorang menantu perempuan juga diharapkan mampu mengendalikan emosinya dalam menghadapi berbagai situasi yang tidak menyenangkan. Pengendalian emosi dapat dilihat dari kematangan emosi yang dimiliki oleh menantu perempuan. Menantu perempuan yang memiliki kematangan emosi yang baik, akan mudah dalam melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungannya. Yusuf (dalam Shafira, 2015) menjelaskan bahwa individu yang memiliki kematangan emosi yang baik akan mampu menerima dirinya, sehingga dapat menyesuaikan diri.

Menurut Walgito (dalam Annisa & Handayani, 2012) menyebutkan bahwa agar penyesuaian diri dalam kehidupan perkawinan dapat berjalan secara baik, maka pasangan suami istri harus telah matang secara psikologis. Istri diharapkan memiliki kematangan emosi yang tinggi yaitu memiliki emosi yang stabil, mandiri, menyadari tanggung jawab, terintegrasi segenap komponen kejiwaan, mempunyai tujuan dan arah hidup yang jelas, produktif-kreatif dan etis-religius.

Kematangan emosi merupakan ekspresi emosi yang bersifat konstruktif dan interaktif. Individu yang dapat mencapai kematangan emosi memiliki kemampuan dalam mengontrol emosi, mampu berfikir realistis, memahami diri sendiri, dan mampu menempatkan emosi di saat dan tempat yang tepat. Individu yang dapat mengelola emosi dengan baik akan meminimalkan perasaan-perasaan negatif, serta dapat meningkatkan bentuk-bentuk emosi positif. Misalnya rasa sayang, suka dan cinta akan berkembang menjadi lebih baik. Jika individu memiliki perasaan positif maka dapat dengan mudah melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungannya (dalam Shafira, 2015).

Menurut Hurlock (dalam Annisa & Handayani, 2012) berpendapat bahwa individu yang matang emosinya memiliki kontrol diri yang baik, mampu mengekspresikan emosinya dengan tepat atau sesuai dengan keadaan yang dihadapinya, sehingga lebih mampu beradaptasi karena dapat menerima beragam orang dan situasi dan memberikan reaksi yang tepat sesuai dengan tuntutan yang dihadapi. Kemampuan inilah yang mendorong seorang istri dapat menyesuaikan diri dengan kondisi keluarga suami dimana dalam keluarga suami tinggal beberapa anggota keluarga yang memiliki latar belakang berbeda.

Menurut Sukadji (dalam Fitri & Rinaldi, 2019) berpendapat bahwa kematangan emosi merupakan kemampuan dalam mengarahkan emosi dasar yang dimiliki individu kepenyaluran yang tepat untuk mencapaitujuan yang diinginkan, serta dapat memuaskan dirinya sendiri dan diterimaoleh lingkungannya.

Berdasarkan dari hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 15 Juli 2020 di Kelurahan Ujung Gurun, terhadap 6 orang menantu perempuan yang tinggal di rumah bersama ibu mertua. Adapun karakteristik dari penelitian ini adalah menantu perempuan yang bukan dari Suku Minang. Hasil yang diperoleh yaitu 3 menantu mengalami proses penyesuaian diri yang kurang baik terhadap mertuanya, seperti menantu yang mengatakan belum bisa menerima kebiasaan dari ibu mertua yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan menantu tersebut. Diantaranya juga mengatakan bahwa menantu masih sering menentang dan berselisih pendapat dengan mertuanya. Menantu lain juga mengatakan bahwa masih sering serba salah ketika ditegur oleh ibu mertua sehingga terjadi kecanggungan antara mertua dan menantu. Menantu mengatakan bahwa berusaha untuk mengatur perasaan dan pandai-pandai mengatur emosi ketika ibu mertua memarahinya dan berusaha bertanggung jawab dengan pekerjaan yang dilakukan. Konflik lain yang timbul diantaranya yaitu, ibu mertua yang memperlakukan ingin memiliki cucu, masalah finansial dan juga pekerjaan rumah. Salah satu diantara menantu tersebut pernah mengeluh dan mengatakan bahwa sulitnya untuk membangun kedekatan dengan ibu mertua sehingga untuk menyesuaikan diri terlihat sulit dan menantu merasakan ketidaknyamanan dalam melakukan pekerjaan rumah. Bagaimana menantu mencoba untuk beradaptasi dilingkungan barunya dan dapat menerima keadaan sekitar yang baru baginya.

Penelitian mengenai Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Penyesuaian diri ini pernah diteliti oleh Karyawati pada tahun 2019 dengan judul “Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Penyesuaian diri Menantu

Perempuan yang tinggal di Rumah Ibu Mertua di Kabupaten Polewali Mandar”. Zariatul Rahma pada tahun 2019 “Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Penyesuaian diri Siswa di SMA Negeri 8 Banda Aceh” dan Iqbal pada tahun 2018 dengan judul “Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Penyesuaian diri Mahasiswa pada Malaysia di Medan”. Adapun perbedaan diantara peneliti sebelumnya dengan penulis adalah berdasarkan tempat dan waktu penelitian, sampel dan populasi.

Berdasarkan uraian dan permasalahan yang telah di uraikan di atas, maka penulis tertarik dan menganggap permasalahan ini penting dan perlu untuk di teliti. Oleh karena itu, penulis mengangkat permasalahan ke dalam suatu judul penelitian, yaitu “Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Penyesuaian diri Menantu Perempuan yang tinggal di Rumah Ibu di Kota Padang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri Menantu Perempuan yang Tinggal di Rumah Ibu Mertua

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengujiapakah terdapat hubungan antara Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri Menantu Perempuan yang Tinggal di Rumah Ibu Mertua.

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang diuraikan di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat:

1. Manfaat Teoritis

- a) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam ilmu Psikologi Sosial, khususnya yang berhubungan dengan Penyesuaian diri Menantu Perempuan yang tinggal di rumah mertua. Menambah wawasan terhadap kaum perempuan yang menggambarkan hubungan kematangan emosi dengan menantu perempuan yang tinggal dengan mertua.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Peneliti
Dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pengalaman serta mendapatkan berbagai informasi yang terjadi saat penelitian.
- b) Bagi Sampel Penelitian
Bagi Menantu Perempuan dapat menjadi masukan dan informasi yang berkaitan dengan penyesuaian diri ataupun kematangan emosi yang dialami, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya
- c) Bagi Ibu Mertua
Bagi Ibu Mertua dapat mengarahkan menantu perempuan untuk membantu agar dapat mengembangkan kematangan emosi ataupun penyesuaian diri,

sehingga dengan kapasitas tersebut dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap ibu mertua.